

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Implementasi

Implementasi diambil dari bahasa Inggris yaitu implement yang berarti pralatan, alat, perkakas, benda yang dipakai untuk melaksanakan kerja. Sedangkan implementation berarti pelaksanaan dan penerapan.¹ Implementasi atau kebijakan merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan. Suatu program kebijakan yang harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan.

Implementasi kebijakan merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, ekonomi, dan social yang langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program.² Dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implementasi, maka diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan. Keberhasilan implementasi dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Teori implementasi yang dikutip oleh H.A.R Tilaar menurut George C. Edward III menjelaskan bahwa terdapat empat variabel kritis dalam implementasi kebijakan publik atau program diantaranya, komunikasi atau kejelasan informasi, konsistensi informasi

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005. Cet. XXVI, hlm. 313

² M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 92.

(communications), ketersediaan sumber daya dalam jumlah dan mutu tertentu (resource), sikap dan komitmen dari pelaksana program atau kebijakan birokrat (disposition), dan struktur birokrasi atau standar operasi yang mengatur tata kerja dan tata laksana (bureaucratic structure). Variabel-variabel tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan implementasi kebijakan, yaitu:

- a. Komunikasi (communication): berkenaan dengan bagaimana kebijakan didokumentasikan pada organisasi atau publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggap dari para pelaku yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan. Komunikasi dibutuhkan oleh setiap pelaksana kebijakan untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Bagi suatu organisasi, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide-ide diantara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh tiga indikator, yaitu penyaluran komunikasi, konsistensi komunikasi dan kejelasan komunikasi. Faktor komunikasi dianggap penting, karena dalam proses kegiatan yang melibatkan unsur manusia dan unsur sumber daya akan selalu berurusan dengan permasalahan “bagaimana hubungan yang dilakukan”.
- b. Ketersediaan sumberdaya (resources): berkenaan dengan sumber daya pendukung khususnya sumber daya manusia. Hal ini berkaitan dengan kecakapan pelaksana kebijakan publik untuk mengimplementasikan kebijakan secara efektif.
- c. Sikap dan komitmen dari pelaksana program: berhubungan dengan kesediaan dari para implementor untuk menyelesaikan kebijakan public tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan.
- d. Struktur birokrasi berkenaan dengan kesesuaian birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan public. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi bureaucratic fragmentation, karena ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Di Indonesia, sering disebutkan bahwa inefektivitas implementasi kebijakan karena kurangnya koordinasi dan kerjasama diantara lembaga-lembaga negara dan pemerintah.³

³ H. A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 222.

2. Variation Stimulus

a. Pengertian Variation Stimulus

Mengajar merupakan suatu proses yang tidak hanya menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar suatu saat baik guru dan terutama siswa akan merasakan kejenuhan atau kebosanan yang dialami bisa diakibatkan cara mengajar yang monoton, hanya menggunakan metode pembelajaran saja, tidak digunakannya alat peraga dalam proses pembelajaran serta gaya mengajar guru.⁴

Bila terjadi kebosanan dalam proses pembelajaran di kelas maka dampaknya akan besar terhadap siswa. Mulai dari kurangnya perhatian, mengantuk, mengobrol, melakukan aktifitas sendiri, mencari perhatian bahkan tak terhindari ada siswa yang mencoba mengganggu teman lainnya. Bila hal ini terjadi guru harus mengadakan variasi dalam mengajar.

Variation berarti variasi atau selingan.⁵ Stimulus berarti pendorong, perangsang atau dorongan.⁶ Sedangkan Moh. Uzer Usman berpendapat bahwa Variasi Stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.⁷

⁴ Darwyn Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 281.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, Op., Cit., hlm. 627.

⁶ Ibid., hlm. 557.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 84

Pengembangan variasi belajar mengajar merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang mempengaruhi belajar mengajar. Istilah variasi dalam kamus istilah populer diartikan sebagai “selingan” atau pergantian. Sedangkan menurut Winataputra sebagaimana dikutip dari Abdul Majid mengartikan variasi sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Dalam hal ini, variasi dapat terwujud perubahan-perubahan atau perubahan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, variasi merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran.⁸

Variasi dalam pembelajaran yang dikutip oleh Abdul Majid menurut Hamid Darmadi bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, dengan maksud meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.⁹

Variasi gaya mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru.¹⁰ Dengan dikuasainya variasi mengajar maka guru akan mampu mengembangkan proses pembelajaran yang tidak monoton dan selalu bervariasi agar siswa tidak merasakan kejenuhan dan selalu memperhatikan pembelajaran dengan antusias dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan.

b. Tujuan Variation Stimulus

Inti tujuan proses pembelajaran variasi menurut Zainal Asril adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik.¹¹

⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 261-262.

⁹ Ibid., hlm. 262.

¹⁰ Suparman S, Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2010, hlm. 87.

¹¹ Zainal Asril, Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 86.

Menurut Suparman S., tujuan dari variasi mengajar adalah menarik dan meningkatkan perhatian anak didik terhadap materi pengajaran, memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat terhadap berbagai hal baru, menanamkan perilaku positif anak didik dalam pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.¹²

Menurut Julaiha sebagaimana dikutip dari Abdul Majid tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru
- 4) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam
- 5) Meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹³

Menurut Marno dan Idris sebagaimana dikutip dari Abdul Majid menyebutkan tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran berikut ini:

- 1) Menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan
- 2) Menjaga kelestarian proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental
- 3) Membangkitkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran
- 4) Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran
- 5) Memberikan kemungkinan layanan belajar secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagaimana uraian di bawah ini:

¹² Op. Cit., Suparman S., hlm. 87.

¹³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 262-263.

1) Meningkatkan Perhatian Siswa

Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila perhatian siswa berkurang, apalagi kalau tidak memperhatikan sama sekali, maka akan sulit untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

2) Memotivasi Siswa

Seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Bahkan kalau tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas guru adalah membantu dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui belajar yang bervariasi.

3) Menjaga Wibawa Guru

Guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluasaan teknik, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.

4) Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pengajaran

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran dan alat peraga. Sebagai sumber belajar, maka sisi lain dari peranannya tidak boleh dilupakan guru. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dapat mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan guru, dan sangat terbatasnya fasilitas belajar akan cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.

5) Mendorong Anak Didik untuk Belajar

Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami tujuan dan manfaat yang diperoleh dari mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki dan menerapkan keterampilan dasar mengajar tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hasilnya, bukan saja siswa yang mendapatkan kepuasan belajar, tetapi guru pun mendapatkan kepuasan dalam mengajar.¹⁴

c. Komponen-komponen Variasi Mengajar

Terdapat tiga komponen utama dalam variasi mengajar yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan alat dan media pembelajaran serta variasi dalam interaksi belajar mengajar.

¹⁴ Ibid., hlm. 263-265.

1) Variasi gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi.¹⁵

Variasi mengajar yang dapat dikembangkan meliputi:

- a) Variasi suara (rendah, tinggi, besar dan kecil)
- b) Pemusatan dan penekanan perhatian siswa
- c) Membuat kesenyapan, kebisuan dan selingan diam sementara
- d) Mengadakan kontak pandang dengan siswa
- e) Penggunaan bahasa tubuh atau gerakan anggota badan
- f) Perubahan posisi guru dari depan ke belakang atau dari kiri ke kanan.¹⁶

2) Variasi dalam penggunaan alat, media, dan sumber belajar

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan alat, media dan sumber belajar, yaitu media pandangan, media dengar dan media taktil. Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar.

a) Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah, dinding, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 188.

¹⁶ Darwyn Syah, dkk, Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 282-283.

b) Variasi media dengar

Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu diantaranya adalah pembicaraan anak didik, rekaman bayi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

c) Variasi media taktil

Variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan manipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai "media taktil." Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit, dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah dan mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam contoh untuk bidang studi ekonomi.¹⁷

3) Variasi interaksi dan kegiatan

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari gerakan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok dan perorangan. Sedangkan variasi kegiatan bisa berupa mendengarkan informasi, menelaah materi diskusi, latihan atau demonstrasi. Dalam mengadakan variasi guru perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya meliputi: 1) kesesuaian; 2) kewajaran; 3) kelancaran dan kesinambungan; 4) perencanaan bagi alat atau bahan yang memerlukan penataan khusus.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, Op. Cit., hlm. 190-192.

¹⁸ Darwyn Syah, dkk, Op. Cit., hlm. 272-273.

3. Reading Quiz

a. Pengertian reading quiz

Kata reading quiz terdiri dari dua kata yaitu reading dan quiz. Pelajaran reading atau membaca adalah melafalkan kata-kata yang berupa rangkaian huruf. Jika seseorang dapat melafalkan kata dan kalimat dengan fasih sesuai dengan bunyi-bunyi hurufnya, maka ia sudah dianggap lulus membaca. Ketika siswa telah mampu membaca dalam hati, kemudian harus pula diikuti dengan membaca cepat.¹⁹ Sedangkan quiz merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada hadiah, atau tanya jawab di kelas atau pertanyaan uji.²⁰

Teknik reading quiz merupakan teknik pembelajaran dengan membutuhkan membaca dalam penyampaian pembelajaran, karena membaca dapat menambah wawasan anak dalam memahami suatu bacaan, dan juga quiz sebagai tanya jawab agar anak lebih memahami dan menambah ketertarikan apabila tanya jawab tersebut diberi dengan poin dalam menjawab dengan benar.

Sesuai dengan konteks pembelajaran, metode dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Disini guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan efektif. Metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Teknik ini memungkinkan seorang guru untuk memaksa siswa membaca bahan-bahan ajar berupa teks atau bacaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya siswa ditugasi membaca sebuah karya sastra berupa novel atau roman (bukan cerita pendek,

¹⁹ A. Qodri A. Azizy, Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, hlm. 154

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, Arkola, Surabaya, 1994, hlm. 386.

karena terlalu ringkas untuk diamati dan disimak dengan cermat) dan diberikan pertanyaan oleh guru yang dapat menggambarkan kecermatannya dalam memahami teks. Namun teknik ini juga dapat dikembangkan pada bidang studi yang lain.²¹

Membaca disini bukan membaca bacaan dengan suara nyaring. Membaca yang dimaksudkan yaitu membaca dalam hati sehingga siswa mampu memahami dengan seksama apa isi bacaan yang akan dipelajari. Dengan pemahaman siswa maka akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai materi pelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antarpeserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.²²

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa dimana belajar hanya mengandalkan indra pendengaran, maka ia akan cepat melupakan apa yang diberikan. Oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru, active learning adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Menurut Mulyasa, agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta jika guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata sang peserta didik..²³

²¹ Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 40.

²² Daryanto, Inovasi Pembelajaran Efektif, CV. Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 52

²³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakter Implementasi), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 241.

Tatkala memasuki proses belajar-mengajar materi pelajaran atau bidang studi tertentu, guru dan siswa sering dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini sesungguhnya wajar dan oleh karenanya tidak perlu dirisaukan. Dikatakan wajar karena salah satu hakikat belajar-mengajar adalah menemukan masalah dalam konteks PBM dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya diskusi, ceramah, debat dan cara lain yang relevan dengan masalah yang dihadapi.²⁴

b. Langkah-langkah penerapan reading quiz dalam meningkatkan kenyamanan belajar

Pada teknik ini, guru mengajukan sejumlah pertanyaan dalam serangkaian kuis bacaan dengan maksud memberikan panduan terhadap siswa tentang butir-butir penting bahan ajar yang harus diamati dan ditelaahnya secara cermat. Terkait dengan roman Siti Nurbaya untuk memaksa kawin Siti Nurbaya dengan Datuk Maringgih? Sementara itu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) misalnya pertanyaan: Siapa saja tokoh-tokoh pemuda yang hadir pada saat Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan? Dan lain sebagainya. Teknik ini secara tidak langsung juga memaksa guru untuk membaca dan menelaah setiap bahan ajar dengan cermat.²⁵ Teknik ini termasuk dalam pembelajaran aktif karena melibatkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran memerlukan beberapa langkah-langkah yang tepat agar siswa mampu memahami sesuai dengan materi yang disampaikan. Untuk itu dalam penerapan teknik reading quiz ini memerlukan beberapa langkah sebagai berikut:²⁶

- 1) Pembagian kelompok siswa

²⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 195.

²⁵ Ibid., hlm . 41.

²⁶ M. Saekan Muchit, dkk. Kooperatif Learning, Rasail, Semarang, 2010, hlm. 55-56

- 2) Membaca bacaan atau materi pelajaran
- 3) Persiapan pertanyaan kepada lawan sesuai materi bacaan
- 4) Menjawab sesuai pertanyaan
- 5) Diskusi dalam menjawab.

Metode membaca dan tanya jawab ini biasanya dipergunakan sebagai:

- 1) Mengulang bahan pelajaran.
- 2) Membangkitkan siswa belajar.
- 3) Sebagai selingan metode ceramah
- 4) Metode kerja kelompok

4. Kenyamanan Belajar

Kenyamanan merupakan suatu kedamaian dan ketenangan dalam situasi tertentu. Seseorang dapat merasa nyaman diakrenkan orang tersebut menikmati suasana tenang dan dapat berkonsentrasi karena tidak ada hal yang membuat kegaduhan atau gangguan dalam situasi tersebut. Selain itu dengan adanya rasa nyaman maka akan berhasil dari apa yang dituju.²⁷ Dan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Kenyamanan dalam belajar itu penting karena lingkungan belajar itu membutuhkan ketenangan dan rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Seorang siswa dapat menerima materi dengan baik dan mampu memahami pelajaran apabila suasana pembelajaran mendukung dan merasa nyaman ketika materi disampaikan. Sebaliknya jika lingkungan pembelajaran kita tidak nyaman atau ada suatu hal yang mengganggu seperti ada suara bising atau gaduh, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan karena hal-hal tersebut. Selain itu tempat pembelajaran juga menjadi factor

²⁷ Sugihartono, dkk., Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2007, hlm. 80

penentu kenyamanan siswa dalam belajar. Kelas yang kotor akan mengganggu kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dikutip dari Dimiyati dan Mudjiono menurut Biggs dan Telfer kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajar itu sendiri. Suasana belajar yang berkaitan dengan kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Apabila keadaan gedung sekolah tidak memadai di dalam setiap kelas maka dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa. Selain itu, ruangan kelas juga harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.²⁸

Lingkungan kelas yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran. Siswa yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya, sehingga dalam diri siswa tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik.

Lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi di ruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik. Kriteria minimal yang perlu diciptakan di kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada di kelas dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal.²⁹ Selanjutnya, alat-alat bantu dalam pembelajaran yang umumnya berbentuk perangkat keras yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran, misalnya papan tulis, dan perlengkapannya, meja, kursi, besar ruangan belajar, lampu penerangan, media pelajaran.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 33.

²⁹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 24.

Kenyamanan belajar ini terbentuk karena situasi dan kondisi yang mempengaruhi. Adapun indikator dalam kenyamanan belajar ini antara lain:

- a. Suasana yang ceria dalam pembelajaran.
- b. Santai dan tanpa penekanan dalam belajar.
- c. Metode pembelajaran diterima atau mudah dipahami oleh siswa.
- d. Tempat belajar yang nyaman dari berbagai kendala.
- e. Keaktifan siswa yang selalu meningkat.

a. Beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar

Pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik dan nyaman, banyak faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam belajar, diantaranya yaitu:

- 1) Proses pembelajaran tidak dalam kondisi yang menyenangkan. Artinya ketika peserta didik mendapat mata pelajaran tersebut, dia berada dalam keadaan yang diliputi oleh emosi negatif (risau, tertekan, bingung, kalut, terancam, takut, cemas dan sebagainya). Emosi negatif kadang bersifat menolak atau membawa seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan fokus.
- 2) Lingkungan eksternal yang melingkupinya (termasuk jika ada guru yang membantu peserta didik memahami pelajaran yang dipelajarinya) benar-benar tidak menyenangkan (udara panas, perut lapar, presentasi hanya satu arah, monoton, kering, kelelahan fisik, dan sebagainya).
- 3) Di dalam diri peserta didik memang tidak ada pengalaman yang benar-benar eksis yang terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.³⁰

Sehingga dalam hal ini, kondisi kelas harus dalam keadaan aman, nyaman dan kondusif dalam proses pembelajaran. Apalagi dengan teknik pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran.

³⁰ Hernowo, Mengubah Sekolah, MLC, Bandung, 2005, hlm. 23-24.

Adapun indikator Variation Stimulus yaitu:

- 1) Siswa belajar tanpa bosan dan jenuh.
- 2) Siswa meningkatkan motivasi belajarnya,
- 3) Siswa semakin bertambah keingintahuannya terhadap hal-hal baru.
- 4) Siswa ingin diberikan gaya belajar yang beraneka ragam
- 5) Siswa dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah guru dalam penerapan Variation Stimulus dalam meningkatkan kenyamanan belajar

Setiap siswa pasti menginginkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga anak mampu menerima dan memperhatikan pembelajaran dengan cepat senang hati. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penerapan Variation Stimulus agar pembelajaran di dalam kelas dapat nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan, diantaranya:

- 1) Menciptakan Suasana Ceria
Suasana yang ceria mendorong siswa untuk berani dan kreatif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, supaya bertanya, menjawab pertanyaan, mendemonstrasikan keterampilan dan sebagainya. Ketika guru memasuki ruang kelas, usahakan agar tersenyum ramah dan selalu segar betapa pun ia sedang menghadapi masalah.
- 2) Ciptakan Humor Ringan
Agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan menciptakan humor-humor ringan di tengah-tengah pembelajaran yang menjadikan seluruhnya tertawa. Kalau siswa bisa tertawa, itu berarti seorang guru telah membantu menghilangkan faktor psikologis yang bisa menghambat pembelajaran, seperti malu, takut, tertekan dan sebagainya. Secara fisik, tertawa juga akan mengendorkan otot-otot penting yang berhubungan dengan sel otak. Teryawa bisa menjadikan otak kita segar dan sehat. Namun demikian, sebaiknya humor tidak dilakukan secara kebablasan. Upayakan humor diciptakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari
- 3) Menggunakan Metode yang Bervariasi
Metode ceramah sering digunakan oleh guru, namun jika dilakukan terus-menerus siswa akan merasa bosan. Metode ceramah tetap penting untuk menjelaskan pelajaran, cerita-cerita

humor juga bisa dilakukan dengan ceramah. Akan tetapi, sesekali cobalah dengan metode lain seperti diskusi, proyek, demonstrasi, jigsaw dan sebagainya. Metode pembelajaran yang bervariasi sesungguhnya tidak hanya menjadikan siswa senang, tetapi seorang guru juga akan menikmati aktivitas mengajarnya.

4) Menciptakan Suasana Nyaman

Dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya melihat situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu, dan selalu menjaga kebersihan agar pembelajaran berjalan dengan nyaman. Suasana yang nyaman dapat mendorong siswa dalam menerima materi pelajaran serta anak mampu diajak belajar dengan beberapa metode agar semangat siswa meningkat dan terdorong untuk memahami materi yang disampaikan.

5) Mendorong Siswa Terlibat Aktif

Upayakan agar kelas tidak hanya dikuasai oleh guru, tetapi siswa juga terlibat aktif. Jika hanya guru yang aktif. Jika hanya guru yang terlibat aktif, tentunya guru akan merasa kelelahan. Libatkan siswa dalam pembelajaran, misalnya ketika seorang guru memahami teks bacaan, ajaklah siswa untuk menafsirkan bacaan tersebut. Ketika guru menjelaskan suatu konsep ajaklah siswa untuk menjelaskan. Berikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menjelaskan konsep yang dimaksud.

6) Mengakhiri Pembelajaran dengan Kalimat-Kalimat Motivasi

Pada saat mengajar, tidak ada salahnya jika seorang guru mengakhiri dengan kalimat-kalimat yang memotivasi. Guru bisa membuat sendiri rumusan kalimat-kalimat motivasi tersebut atau bisa juga mengoleksinya dari buku-buku motivasi. Kalimat motivasi itu sangat penting untuk merawat atau memelihara semangat belajar siswa.³¹

5. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang dikandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamankan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³²

³¹ Khanifatul, Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Eeketi dan Menyenangkan, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 38-41.

³² Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, cet VII, 2008, hlm. 88.

Adapun salah satu rumpun PAI salah satunya adalah mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Istilah sejarah dalam Bahasa Arab syajarah yang berarti pohon atau silsilah.³³ Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting, daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang dilihat oleh manusia pada umumnya hanya pada batang saja, atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.³⁴

Dalam kutipan Fatah Syukur menurut Prof. Nourozzaman Ash-Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak sekedar informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat.³⁵

Kebudayaan atau culture menurut istilah Antropologi ialah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *ats-tsaqafah*. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Secara sederhana, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam

³³ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2002, hlm. 17.

³⁴ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet I, 2009, hlm. 5.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁶ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 1.

adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama Islam itu sendiri.³⁷

Inilah yang membedakan sejarah kebudayaan Islam dengan sejarah lain. Bahwa sejarah kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan tersebut adalah:³⁸

- a) Adanya konsep tauhid
- b) Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam.
- c) Prinsip moral dijunjung tinggi
- d) Budaya toleransi yang cukup tinggi sehingga wilayah Islam aman

Al Hujurat-12³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تُحَدِّثُوا
بِحَدِيثِ بَعْضِكُمْ بِمَا فِي سُرُورِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ مَا تَكْتُمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تُحَدِّثُوا
بِحَدِيثِ بَعْضِكُمْ بِمَا فِي سُرُورِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ مَا تَكْتُمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

- e) Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu

Qaaf-7-8⁴⁰

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجٍ ۝ تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝

³⁷ Fatah Syukur NC, Op. Cit., hlm. 8.

³⁸ Ibid., hlm. 8.

³⁹ Ibid., hlm. 517.

⁴⁰ Ibid., hlm. 518.

Artinya : “dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Sejarah merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup manusia. Oleh karena itu, tanpa mengetahui sejarah maka proses kehidupan tidak akan diketahui. Diantara pelajaran yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat untuk senantiasa dikembangkan dan dilestarikan. Sedangkan hal-hal yang tidak baik dapat kita tinggalkan.

Melalui sejarah kita dapat mengetahui betapa umat Islam pernah mencapai puncak kejayaannya yang diakui oleh dunia internasional. Pada saat itu banyak orang-orang non Islam yang belajar kepada ilmuwan muslim baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak buku-buku ilmuwan muslim yang menjadi referensi orang-orang Barat, seperti Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lainnya.

Menurut peneliti, sejarah kebudayaan Islam merupakan kisah perjalanan Islam mulai dari perjuangan para tokoh-tokoh Islam sampai pada peradaban dan perkembangan Islam masa lampau. Sejarah ini berguna untuk membangun bangsa di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang berisi rangkaian sejarah perjalanan Islam dimulai dari zaman pra Islam sampai Islam di dunia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah:

1. Skripsi karya Feris Nur Farida yang berjudul “*Implementasi Variasi Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 03 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*” Mahasiswa STAIN Kudus. Dalam skripsi disimpulkan bahwa dampak atau hasil yang diperoleh siswa

dengan adanya penerapan variasi mengajar siswa tidak bosan, menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.⁴¹

2. Skripsi karya Ahyaruddin yang berjudul “*Pengaruh Sikap Guru Terhadap Kenyamanan Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahul Ulum Pendem Kembang Jepara Kelas VIII Tahun Pelajaran 2010/2011*” diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2011. Dalam skripsi disimpulkan bahwa kenyamanan belajar siswa di MTs sangat baik karena ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap guru dengan kenyamanan belajar siswa.⁴²

Dari kedua penelitian di atas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari kedua penelitian diatas terdapat kesamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang pertama difokuskan pada implementasi variasi mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mengurangi kebosanan siswa dan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Yang kedua difokuskan pada pengaruh sikap guru yang mampu meningkatkan kenyamanan belajar siswa sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mempelajari, mengamati dan menghayati sejarah Islam masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa siswa adalah pelajaran yang membosankan yang hanya mendengarkan guru menyampaikan materi dengan

⁴¹ Feris Nur Farida, “*Implementasi Variasi Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 03 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*”, STAIN Kudus, Kudus, 2010 (Skripsi tidak Diterbitkan)

⁴² Ahyaruddin, “*Pengaruh Sikap Guru Terhadap Kenyamanan Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahul Ulum Pendem Kembang Jepara Kelas VIII Tahun Pelajaran 2010/2011*”, STAIN Kudus, Kudus, 2011. (Skripsi tidak Diterbitkan)

metode ceramah yang monoton. Siswa kadang tidak memperhatikan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, sehingga guru diharapkan mampu menggunakan metode-metode lain yang mampu mengurangi kejenuhan siswa sehingga siswa mampu memperhatikan pelajaran dengan seksama dan terciptanya kenyamanan belajar.

Peneliti meneliti mengenai variasi mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan teknik pembelajaran Reading Quiz yang diharapkan siswa mampu memahami dan memperhatikan pembelajaran sehingga tercipta kenyamanan belajar. Teknik Reading Quiz ini guru memaksa siswa untuk membaca sebuah bacaan tentang pelajaran, setelah itu guru mengadakan kuis mengenai bacaan yang dibaca siswa, sehingga siswa selalu memperhatikan dan fokus pada pembelajaran. Membaca disini yaitu membaca dalam hati.

